

Pasar sebagai ruang sosial-kultural dan terapi simbolik: studi tentang pasar jum'at pahing di desa arjosari

Miftahul Hidayah¹, Parhan Abdul Malik², Farah Eirelina³, Nurus Shobahul Khoir⁴, Faruq Faroiz Maulidiarsyah⁵, Bahrevy Ahmad Nur Hazimi⁶, Lubbul Hikam Saputra⁷, Muhammad Amiruddin⁸

program studi ¹Matematika; ²Fisika, ³Biologi, ⁴Manajemen ⁵Teknik Informatika, ⁶Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, ⁷Perbankan Syariah, ⁸Farmasi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: hidayahmiftah12@gmail.com

Kata Kunci:

kepercayaan lokal, kesehatan mental, makna sosial, pasar jum'at pahing, pluralisme medis

Keywords:

local beliefs, mental health, social meaning, pasar jum'at pahing, medical pluralism

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi peran multidimensi Pasar Jum'at Pahing di Desa Arjosari sebagai ruang sosial-kultural yang mengintegrasikan aktivitas ekonomi dengan praktik ritual penyembuhan lokal. Melalui pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara terhadap warga setempat, ditemukan bahwa pasar ini berfungsi sebagai instrumen reintegrasi sosial bagi penderita gangguan jiwa. Praktik membawa orang sakit ke pasar pada hari pasaran tertentu bukan sekadar transaksi komersial, melainkan sebuah tindakan simbolik untuk melepaskan penyakit melalui interaksi inklusif yang mereduksi stigma sosial. Hasil studi

menunjukkan bahwa suasana ramai dan penerimaan masyarakat di pasar menciptakan stimulasi psikologis positif yang mendukung perbaikan kondisi subjektif pasien. Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena tersebut merupakan mekanisme budaya dalam kerangka pluralisme medis yang memperkuat kohesi sosial dan kearifan lokal dalam penanganan kesehatan mental di pedesaan.

ABSTRACT

This study explores the multidimensional role of the Jum'at Pahing Market in Arjosari Village as a socio-cultural space that integrates economic activities with local healing rituals. Using a qualitative approach with interviews, the research finds that the market serves as an instrument for the social reintegration of individuals with mental disorders. The practice of bringing the sick to the market on specific market days is not merely a commercial transaction but a symbolic act of releasing illness through inclusive interactions that reduce social stigma. The findings indicate that the crowded atmosphere and community acceptance within the market generate positive psychological stimulation that supports the subjective improvement of the patient's condition. The study concludes that this phenomenon is a cultural mechanism within the framework of medical pluralism that strengthens social cohesion and local wisdom in rural mental health management.

Pendahuluan

Pasar tradisional di banyak komunitas Indonesia bukan sekadar tempat pertukaran barang dan jasa, melainkan ruang sosial-kultural yang memayungi beragam praktik religius dan ritual lokal. Pasar kerap menjadi arena interaksi sosial yang memperkuat



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

jaringan kekerabatan, norma lokal, dan praktik simbolik masyarakat setempat; dengan demikian fungsi pasar melewati dimensi ekonomi menuju dimensi simbolik dan ritual. Studi etnografi tentang pasar tradisional menunjukkan bagaimana pasar dapat berfungsi sekaligus sebagai ruang profan dan sakral yang mendukung praktik-praktik sosial-kultural setempat. Pasar tradisional dapat dipahami sebagai ruang sosial yang tidak hanya berfungsi untuk aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai tempat terjadinya interaksi langsung antarindividu yang membentuk kedekatan sosial dan rasa kebersamaan komunitas. Kehadiran pasar menjadi sarana mempertahankan nilai budaya lokal di tengah perubahan pola transaksi modern yang semakin digital (Saida, 2025).

Di Indonesia, praktik pengobatan tradisional dan penggunaan jasa penyembuh non-biomedis masih umum dipraktikkan oleh sebagian besar populasi. Survei nasional menunjukkan bahwa penggunaan pengobatan tradisional dan terapi komplementer meliputi proporsi yang signifikan dari populasi, baik sebagai pilihan awal maupun sebagai pelengkap layanan biomedis, dan prevalensi ini dipengaruhi oleh faktor demografis, kondisi kesehatan, serta ketersediaan layanan kesehatan formal. Temuan ini relevan untuk memahami mengapa warga mungkin lebih mempercayai atau mengarahkan anggota keluarga yang sakit (termasuk gangguan jiwa) ke sarana dan praktik tradisional yang dipercaya memiliki khasiat (Pols, 2017). Dalam bidang antropologi medis, banyak kajian menunjukkan bahwa praktik penyembuhan tradisional seringkali efektif pada level sosial-psikologis meskipun tidak selalu sesuai kriteria biomedis. Penelitian etnografi di Indonesia dan kajian komparatif menyoroti bahwa penyembuh tradisional (dukun, balian, dan lain-lain) memainkan peran sentral dalam memberi makna pada gejala, merestrukturisasi identitas pasien, serta memobilisasi dukungan komunitas semua elemen ini dapat berkontribusi pada perbaikan fungsional atau subjektif pasien meskipun penyebab biologisnya tetap ada (Yawar, 2020). Oleh karena itu, fenomena klaim “kesembuhan” setelah tindakan ritual perlu dianalisis dalam kerangka medical pluralism dan efek sosial-kultural dari ritual penyembuhan.

Khusus di konteks mental health Indonesia, terdapat praktik pluralisme pengobatan, kombinasi antara layanan formal dan pengobatan tradisional/keagamaan, yang kompleks dan seringkali diwarnai tantangan akses pelayanan, stigma, dan praktik pasung (pengekangan fisik). Studi-studi visual-etnografi dan evaluasi kolaborasi antara tenaga kesehatan dan penyembuh tradisional menunjukkan bahwa skema kolaborasi yang sensitif budaya mampu mengurangi praktik berbahaya dan meningkatkan hasil perawatan, tetapi pelaksanaannya memerlukan negosiasi peran, infrastruktur, dan kebijakan yang mendukung. Hal ini menjadi latar penting untuk mengeksplorasi bagaimana praktik membawa orang sakit ke Pasar Jum’at Pahing berhubungan dengan upaya lokal menangani gangguan jiwa. Berdasarkan kerangka di atas, kajian terhadap Pasar Jum’at Pahing Desa Arjosari perlu memadukan analisis atas: (1) sifat pasar sebagai ruang kultural dan ritual; (2) pola medical pluralism dan prevalensi penggunaan pengobatan tradisional di Indonesia; serta (3) mekanisme sosial-psikologis melalui mana ritual/ruang publik (seperti pasar harian/pasaran) dapat memberi efek penyembuhan atau perbaikan subjektif. Penelitian semacam ini tidak hanya mendokumentasikan kearifan lokal, tetapi juga memberi wawasan bagi pendekatan kesehatan masyarakat

yang menghargai konteks budaya dalam merancang intervensi kesehatan mental yang efektif dan aman.

Landasan Teori

Sistem Penanggalan Jawa: Hari dan Pasaran

Sistem penanggalan Jawa menggabungkan kalender Masehi dengan siklus tradisional yang terdiri dari tujuh hari dalam seminggu dan lima hari pasaran (Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon). Kombinasi antara hari dan pasaran ini dikenal sebagai *weton*, yang memiliki nilai atau *neptu* tertentu dan masih digunakan dalam berbagai praktik budaya termasuk penentuan hari baik untuk acara adat, hajjat, atau peristiwa penting dalam kehidupan komunitas Jawa. *Weton* tidak hanya berfungsi sebagai sistem penanggalan, tetapi juga mencerminkan makna simbolik dan kepercayaan lokal yang hidup dalam komunitas Jawa kontemporer (Akhiroh, 2024). Dalam kebudayaan Jawa, waktu tidak dipahami sebagai entitas netral, melainkan memiliki kualitas atau “*daya*” tertentu yang dapat memengaruhi keberhasilan suatu tindakan.

Hari Jum’at dipandang memiliki nilai religius-spiritual yang kuat dalam tradisi Islam Jawa, sementara pasaran Pahing sering kali dimaknai sebagai waktu yang memiliki bobot kekuatan khusus. Kombinasi Jum’at Pahing menciptakan waktu yang dianggap sakral dan istimewa untuk pelaksanaan ritual atau aktivitas tertentu (Anwar, 2020). Dalam konteks ini, keberhasilan sebuah upaya termasuk penyembuhan sangat bergantung pada aspek *krenteg ati* atau Niat yang dibawa dari rumah. Niat berfungsi sebagai motor penggerak spiritual yang menyelaraskan batin individu dengan kualitas waktu sakral tersebut, sehingga aktivitas fisik yang dilakukan di hari itu memiliki dimensi transenden.

Pasar Tradisional sebagai Ruang Sosial-Kultural

Pasar tradisional di Indonesia berfungsi lebih dari sekadar tempat pertukaran ekonomi; ia adalah institusi sosial yang memfasilitasi pembentukan relasi dan identitas kolektif (Permatasari et al., 2023). Pasar menjadi ruang publik di mana norma dan nilai lokal dipraktikkan secara rutin. Penyelenggaraan pasar pada hari pasaran tertentu memperkuat makna sakralitasnya, mengubah pasar dari ruang ekonomi menjadi ruang ritual (Tanjung et al., 2024). Lebih jauh lagi, keramaian dan intensitas interaksi di pasar tradisional dapat berfungsi sebagai ruang terapi kolektif. Suasana pasar yang inklusif memungkinkan terjadinya proses reintegrasi sosial bagi individu yang mengalami gangguan perilaku atau psikologis. Di ruang ini, individu tidak dipandang melalui stigma medis, melainkan sebagai bagian dari komunitas yang sedang berinteraksi, yang secara perlahan dapat memicu perbaikan kondisi subjektif melalui stimulasi sosial yang intens.

Dalam pasar tradisional, praktik-praktik yang tampak irasional, seperti melempar koin atau ritual pembeli pertama, sebenarnya memiliki logika “*irasionalitas rasional*” yang bertujuan untuk menolak bala dan mendatangkan keberuntungan (Rajab et al., 2022). Logika yang sama berlaku pada praktik membawa orang sakit ke pasar untuk membeli barang. Aktivitas membeli barang di pasar pada hari sakral bukan sekadar transaksi komersial, melainkan sebuah Tindakan Simbolik. Secara kultural, proses menyerahkan uang dan menerima barang dipahami sebagai simbol pelepasan (membuang penyakit)

dan penerimaan (memperoleh kewarasan). Tindakan ini menegaskan bahwa individu tersebut mampu kembali berfungsi secara sosial dan ekonomi, yang dalam kacamata masyarakat lokal merupakan indikator utama dari “kesembuhan”.

Penyembuhan Tradisional dan Non-Medis dalam Masyarakat

Dalam perspektif antropologi kesehatan, konsep sakit dan sehat tidak dapat dilepaskan dari kerangka budaya masyarakat yang bersangkutan. Terdapat perbedaan mendasar antara *curing* (pengobatan klinis yang berfokus pada penghilangan penyakit secara biologis) dan *healing* (pemulihan secara sosial-spiritual). Sakit tidak selalu dipahami semata-mata sebagai gangguan biologis, melainkan sebagai kondisi yang berkaitan dengan ketidakseimbangan relasi antara individu, lingkungan sosial, dan dimensi spiritual (Anwar, 2020). Oleh karena itu, cara masyarakat memaknai rasa sakit akan sangat memengaruhi pilihan pengobatan yang diambil, termasuk kecenderungan kuat untuk menggunakan praktik non-medis. Penyembuhan tradisional di Indonesia mencakup beragam praktik yang memadukan unsur ritual, doa, kepercayaan, serta interaksi sosial yang intens antara penyembuh, pasien, dan komunitas. Efektivitas praktik ini sering kali tidak terletak pada aspek teknis-biomedis, melainkan pada level sosial-psikologis, seperti meningkatnya rasa tenang, harapan, dan penerimaan sosial (Mauludina et al., 2025). Kemampuan ritual untuk memberi makna mendalam terhadap pengalaman sakit dan memobilisasi dukungan sosial menjadi faktor kunci yang membantu pasien merasa “lebih baik” secara subjektif, meskipun penyebab biologisnya mungkin masih ada.

Di tengah berkembangnya layanan kesehatan modern, Indonesia tetap mempertahankan sistem pluralisme medis, di mana masyarakat menggunakan berbagai sistem pengobatan secara berdampingan. Penelitian di Kabupaten Bandung, misalnya, menunjukkan bahwa masyarakat cenderung menggabungkan pengobatan tradisional dengan layanan medis formal sebagai langkah komplementer atau pelengkap (Febriyanti et al., 2024). Pilihan ini tidak didasarkan pada pertimbangan medis semata, melainkan lebih dipengaruhi oleh aspek sosial dan keyakinan budaya yang telah mendarah daging. Lebih jauh lagi, penelitian etnografi oleh Wardani et al. (2025) mengungkapkan bahwa kepercayaan terhadap penyembuh tradisional dan ruang-ruang sakral tertentu tetap bertahan sebagai pilihan utama, terutama dalam menangani gangguan psikologis atau penyakit yang dianggap “tidak wajar” (non-medis). Keberlanjutan praktik ini didorong oleh keyakinan bahwa ritual tradisional mampu memberikan penjelasan dan penanganan yang tidak terjangkau oleh logika medis formal. Dengan demikian, proses penyembuhan di Indonesia sering kali menjadi sebuah “perjalanan budaya” untuk mengembalikan keutuhan diri dan keseimbangan posisi pasien di tengah masyarakatnya.

Metodologi

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-etnografis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami makna, kepercayaan, dan praktik sosial masyarakat Desa Arjosari terkait Pasar Jum’at Pahing, khususnya dalam kaitannya

dengan kepercayaan lokal mengenai penyembuhan non-medis. Pendekatan etnografis memungkinkan peneliti menggali perspektif emik (pandangan dari dalam masyarakat) serta memahami fenomena dalam konteks sosial dan budaya setempat.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Arjosari, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang. Lokasi ini dipilih karena keberadaan Pasar Jum'at Pahing yang secara konsisten diselenggarakan pada hari Jum'at Pahing dan memiliki nilai simbolik bagi masyarakat setempat. Pengumpulan data dilakukan selama kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Kelompok 64 pada tahun 2026, dengan fokus observasi pada hari pelaksanaan pasar.

Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Arjosari yang berinteraksi langsung dengan Pasar Jum'at Pahing. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Warga Desa Arjosari yang pernah atau sering mengunjungi Pasar Jum'at Pahing.
2. Warga yang memiliki pengetahuan atau pernah mendengar cerita terkait kepercayaan penyembuhan di Pasar Jum'at Pahing.

Jumlah informan bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan prinsip kecukupan data (data saturation), yaitu pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Wawancara difokuskan pada:

1. Makna Pasar Jum'at Pahing menurut warga
2. Kepercayaan terhadap hari Jum'at Pahing
3. Narasi tentang praktik membawa orang sakit ke pasar
4. Persepsi warga terhadap perubahan kondisi orang sakit

Data yang diperoleh sepenuhnya bersumber dari penuturan dan ingatan informan, bukan hasil pengamatan langsung peneliti.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan:

1. Reduksi data hasil wawancara
2. Kategorisasi tema (makna pasar, kesakralan, penyembuhan, penerimaan sosial)
3. Penafsiran makna berdasarkan pola narasi yang muncul

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui:

1. Triangulasi sumber, dengan membandingkan jawaban dari beberapa informan
2. Pencarian pola konsistensi narasi antarwarga

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak melibatkan observasi langsung terhadap aktivitas Pasar Jum'at Pahing. Oleh karena itu, temuan penelitian ini merepresentasikan persepsi dan kepercayaan masyarakat, bukan gambaran empiris perilaku pasar secara langsung.

Etika Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menjaga kerahasiaan identitas informan dan memperoleh persetujuan sebelum wawancara dilakukan. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menilai kebenaran medis suatu praktik, melainkan mendeskripsikan pemaknaan sosial dan kepercayaan lokal masyarakat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa warga Desa Arjosari, diperoleh gambaran bahwa mayoritas informan merupakan pengunjung Pasar Jum'at Pahing sebagai pembeli. Keterlibatan warga sebagai pembeli menunjukkan bahwa pasar ini secara aktif masih berfungsi sebagai ruang ekonomi yang hidup dan relevan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan kata lain, Pasar Jum'at Pahing tidak berdiri sebagai ruang ritual semata, melainkan tetap terintegrasi dalam praktik ekonomi warga. Analisis pendampingan manajemen terhadap pasar tradisional menunjukkan bahwa pasar menjadi arena interaksi sosial yang kompleks, di mana pedagang dan pembeli berkomunikasi secara langsung dan saling bertukar informasi serta pengalaman. Praktik ini berkontribusi pada penguatan hubungan sosial di antara pelaku pasar sekaligus mempertahankan relevansi pasar tradisional sebagai institusi sosial di tengah modernisasi ekonomi (Wahyuni et al., 2020).

Mayoritas informan menyatakan telah mengenal Pasar Jum'at Pahing sejak masa leluhur (buyut). Hal ini mengindikasikan adanya transmisi pengetahuan lintas generasi yang kuat mengenai keberadaan dan makna pasar tersebut. Pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun ini membentuk memori kolektif masyarakat dan memperkuat legitimasi Pasar Jum'at Pahing sebagai bagian dari tradisi lokal Desa Arjosari. Dalam hal pemaknaan, sebagian besar informan menyebut Pasar Jum'at Pahing sebagai pasar yang memiliki unsur kesakralan. Kesakralan ini tidak dimaknai dalam arti religius formal, melainkan sebagai kepercayaan bahwa hari Jum'at Pahing memiliki nilai khusus yang membedakannya dari hari pasar lainnya. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa pasar dipahami sebagai ruang simbolik yang menggabungkan aktivitas ekonomi dengan nilai-nilai budaya dan kepercayaan lokal.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa narasi tentang orang sakit atau orang yang dianggap "tidak waras" yang dibawa ke Pasar Jum'at Pahing dikenal luas oleh warga. Informasi tersebut umumnya diperoleh melalui cerita dari mulut ke mulut, yang oleh warga dipercaya sebagai kejadian nyata. Pola penyebaran narasi ini menegaskan peran tradisi lisan dalam membentuk dan mempertahankan keyakinan kolektif

masyarakat terhadap fungsi sosial dan simbolik pasar. Menurut penuturan warga, individu yang dibawa ke pasar tersebut umumnya melakukan aktivitas membeli barang, sebagaimana pengunjung pasar lainnya. Aktivitas ini memiliki makna simbolik penting, karena menempatkan individu yang sakit pada posisi yang setara dengan anggota masyarakat lainnya. Tindakan membeli barang dapat dipahami sebagai bentuk reintegrasi sosial, di mana individu kembali berpartisipasi dalam interaksi sosial dan ekonomi komunitas.

Sikap warga pasar terhadap individu tersebut secara umum digambarkan sebagai menerima, tanpa menunjukkan penolakan atau pengucilan. Penerimaan sosial ini menunjukkan bahwa Pasar Jum'at Pahing berfungsi sebagai ruang inklusif yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial tanpa stigma yang kuat. Dalam konteks sosial-budaya, penerimaan ini dapat berkontribusi pada terciptanya rasa aman dan kenyamanan bagi individu yang dibawa ke pasar. Keberlanjutan pasar tradisional juga dipengaruhi oleh praktik komunikasi yang khas antara pedagang dan pembeli, seperti campur kode dan ungkapan persuasif yang membangun keakraban. Pola komunikasi ini memperkuat hubungan sosial sekaligus menunjukkan bahwa pasar merupakan ruang representasi budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Amaliah, 2021).

Selain itu, seluruh informan menegaskan bahwa suasana Pasar Jum'at Pahing sangat ramai dibandingkan hari pasar biasa. Keramaian ini dipandang sebagai salah satu faktor yang membedakan Pasar Jum'at Pahing dan berpotensi berpengaruh terhadap kondisi psikologis individu yang hadir di dalamnya. Suasana ramai, interaksi sosial yang intens, serta keterlibatan dalam aktivitas pasar diyakini warga dapat memberikan efek ketenangan atau perubahan perilaku, meskipun tidak dimaknai sebagai penyembuhan dalam pengertian medis. Secara keseluruhan, hasil wawancara terhadap beberapa warga menunjukkan bahwa Pasar Jum'at Pahing Desa Arjosari dipahami sebagai ruang ekonomi, sosial, dan simbolik yang memiliki makna khusus dalam kehidupan masyarakat. Kepercayaan terhadap peran pasar dalam membantu kondisi orang sakit tidak berdiri sendiri, melainkan terbangun melalui kombinasi tradisi lisan, pemaknaan kesakralan hari pasaran, penerimaan sosial, dan dinamika keramaian pasar. Oleh karena itu, praktik membawa orang sakit ke Pasar Jum'at Pahing lebih tepat dipahami sebagai mekanisme sosial-kultural berbasis kepercayaan lokal, bukan sebagai klaim penyembuhan medis. Kesamaan jawaban dari beberapa informan menunjukkan adanya pola pemaknaan kolektif yang relatif homogen di kalangan warga Desa Arjosari terhadap Pasar Jum'at Pahing.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pasar Jum'at Pahing di Desa Arjosari berdiri sebagai ruang yang melampaui batas ekonomi, dengan menyatukan fungsi sosial dan ritual dalam satu wadah. Nilai sakralitas yang melekat pada pasar tersebut bersumber dari kepercayaan terhadap sistem penanggalan Jawa, khususnya pada keistimewaan hari Jum'at Pahing yang dianggap memiliki daya spiritual tertentu. Eksistensi makna ini dapat terus terjaga hingga saat ini berkat adanya transmisi pengetahuan dari para leluhur yang diwariskan secara lisan lintas generasi, sehingga membentuk memori kolektif yang kuat di kalangan masyarakat setempat. Ditemukan bahwa fenomena membawa orang

dengan gangguan jiwa ke pasar ini merupakan bentuk mekanisme budaya untuk mendorong reintegrasi sosial, dan bukan sekadar klaim medis murni. Aktivitas membeli barang di tengah keramaian pasar berfungsi sebagai simbol pelepasan penyakit sekaligus penegasan bahwa individu tersebut masih memiliki peran sosial yang setara dengan warga lainnya.

Penerimaan warga pasar yang terbuka tanpa memberikan stigma negatif menciptakan lingkungan yang inklusif, sehingga mampu memberikan rasa nyaman serta dukungan psikologis yang membantu perbaikan kondisi subjektif penderita. Sebagai langkah tindak lanjut, disarankan agar pemangku kebijakan kesehatan dan pemerintah setempat mulai merangkul kearifan lokal ini sebagai mitra dalam sistem pluralisme medis yang lebih luas. Sinergi antara pelayanan kesehatan formal dengan praktik budaya sangat krusial untuk memastikan intervensi kesehatan mental yang lebih sensitif terhadap konteks dan nilai-nilai masyarakat pedesaan. Selain itu, diperlukan riset lanjutan yang lebih spesifik untuk membedah dampak jangka panjang dari interaksi di ruang publik ritual terhadap kesehatan emosional guna memperkaya referensi antropologi kesehatan di masa depan.

Daftar Pustaka

- Akhiroh, M. (2024). Exploring Weton Calculation for Wedding Dates: Insights From Javanese Culture and Islamic Perspectives. *Al-Hurriyah: Jurnal Hukum Islam*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.30983/alhurriyah.v9i1.8150>. (n.d.).
- Amaliah, R., & Putera, Z. F. (2021). Karakteristik bahasa prokem pada masyarakat dwibahasawan Madura-Indonesia. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 4(1), 27–35. <https://repository.uin-malang.ac.id/9333/>
- Anwar, S. (2020). Pengobatan tradisional perspektif antropologi kesehatan. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*, 16(1). <https://doi.org/10.32923/taw.v15i1.1347>
- Febriyanti, R. M., Saefullah, K., Susanti, R. D., & Lestari, K. (2024). Knowledge, attitude, and utilization of traditional medicine within the plural medical system in West Java, Indonesia. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 24(1), 64. <https://doi.org/10.1186/s12906-024-04368-7>
- Mauludina, A., Laksono, A., & Kusumaningrum, Z. S. (2025). *Persepsi dan preferensi pasien pada model pengobatan tradisional*. *Rineka: Jurnal Antropologi*, 1(1), 133–142.
- Permatasari, C., Yuwono, T., & Kismartini, K. (2023). IDENTIFIKASI STRATEGI KOPING KULI PANGGUL PEREMPUAN DI PASAR TRADISIONAL (STUDI KASUS DI PASAR LEGI KOTA SURAKARTA). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(11), 4614–4629. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i11.1771>
- Pols, H., Wibisono, S. (2017). Psychiatry and Mental Health Care in Indonesia from Colonial to Modern Times. In: Minas, H., Lewis, M. (eds) *Mental Health in Asia and the Pacific*. International and Cultural Psychology. Springer, Boston, MA. https://doi.org/10.1007/978-1-4899-7999-5_14

- Rajab, B., Mulyanto, D., Wiyanti, D. T., & Supangkat, B. (2022). *Irasionalitas rasional perilaku dan kepercayaan mistis pedagang pasar tradisional: Studi kasus di Pasar Rebo Desa Cikembang Kabupaten Bandung, Jawa Barat*. *Responsive: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi, Sosial, Humaniora dan Kebijakan Publik*, 5(4), 265–275.
- Saida, M. (2025). Pemaknaan e-commerce bagi pedagang konvensional. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(7), 395-402. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/17466>
- Tanjung, R. R., Hasanah, U., Salsabila, A. P., Lubis, R. J., & Desky, A. F. (2024). *Examination of traditional markets in sustaining social, cultural, and economic interactions amidst the digital era*. *Perspektif: Journal of Social and Library Science*, 2(3), 148–156. <https://doi.org/10.70489/perspektif.v2i3.401>
- Wahyuni, N., Oktaviana, U. K., & Rahayu, Y. S. (2020). Pendampingan manajemen ritel modern bagi komunitas pedagang ritel tradisional Pasar Dinoyo Kota Malang. *PEDULI: Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 48–58. <https://repository.uin-malang.ac.id/8106/>
- Wardani, N. P. R. K., Jannah, I. F., Tunggal, D., & Syahrir. (2025). An ethnographic study on traditional healing practices and their influence on medical treatment adherence. *Golden Ratio of Data in Summary*, 5(3), 44–55. <https://doi.org/10.52970/grdis.v5i3.1450>
- Yawar, A. A. (2020). *From madness to eternity: Psychiatry and Sufi healing in the postmodern world* (Doctoral dissertation). University College London.